

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Self-Confidence*

a. Pengerian *Self-Confidence*

Self-Confidence atau rasa percaya diri merupakan sifat psikologis yang terdapat pada seorang individu, rasa percaya diri akan mempengaruhi kepribadian produktif secara keseluruhan. Dalam hal ini *Self-Confidence* yang dimiliki setiap orang akan berbeda-beda, dengan mempunyai rasa percaya diri akan memiliki suatu keyakinan untuk mencapai tujuan serta dapat menumbuhkan sikap optimisme yang tinggi.

Pengertian *Self-Confidence* menurut Denieda Fanun (2019, hlm. 33) mengatakan, “Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya”.

Sedangkan menurut Puspitasari (2022, hlm. 23) mengatakan bahwa *self-confidence* merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang dirinya sebagai pribadi yang utuh, *self-confidence* yang dimiliki setiap individu akan memberikan motivasi dalam dirinya terhadap pencapaian keberhasilan dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

Kemudian menurut Johnson et al. (2020, hlm. 2) mengemukakan, “*Self-Confidence is a trait that often helps individuals reach their goals and creates a positive self-image which supports student success in an array of experiences.*” bahwa *self-confidence* yaitu sifat yang dapat membantu seorang individu untuk mencapai tujuan dan menciptakan representasi diri yang positif untuk mendukung keberhasilan siswa dalam berbagai pengalaman.

Didukung dengan Lauster (2003) dalam Amri (2018, hlm. 159) menjelaskan *self-confidence* sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Kemudian dalam ajaran Islam bahwa adanya suatu petunjuk bagi umatnya untuk memiliki rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah ali-Imran:139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”. (Kemenag, 2019)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* atau rasa percaya diri merupakan kemampuan yang terdapat pada seorang individu untuk melakukan suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, maka dapat menciptakan nilai yang positif bagi diri sendiri serta dapat menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapinya karena percaya atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sampai mendapatkan suatu keberhasilan. Maka dari itu, jika seorang siswa memiliki rasa *self-confidence* yang tinggi percaya atas kemampuan yang dimilikinya dapat menjadikan pribadi yang produktif serta dapat menggunakan kemampuannya secara efektif. Hal tersebut dapat didasari dengan terbentuknya kepribadian yang memiliki sifat tekun, mandiri, pengetahuan serta dapat menyelesaikan suatu permasalahannya.

Adapun ciri-ciri *self-confidence* menurut Mardatillah dalam Amri (2018, hlm. 160) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri yaitu:

- a. Mengetahui kelebihan dan kekurangan; dalam hal ini dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya

- b. Memiliki capaian target; agar dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai dan tidak menyerah apabila menghadapi suatu rintangan dan kegagalan
- c. Introspeksi diri; pada saat mengalami suatu kegagalan individu yang memiliki *self-confidence* tidak akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya melainkan melakukan introspeksi diri atas kegagalannya
- d. Mampu menghadapi emosional diri sendiri yang terkadang tidak stabil
- e. Dapat mengatasi kecemasan yang terdapat dalam diri sendiri
- f. Dapat bersikap tenang pada saat sedang mengerjakan suatu tugas atau aktivitas
- g. Optimis; selalu berpandangan positif dalam menghadapi suatu persoalan
- h. Pantang menyerah; dalam hal ini seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah akan terus berusaha dalam menghadapi suatu persoalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemudian menurut fatimah dalam Yanti & Fauzyah (2016, hlm. 135–136) mengatakan bahwa terdapat ciri-ciri individu dengan memiliki tingkat kepercayaan dirinya yang rendah sebagai berikut:

- a. Dalam menyelesaikan tugasnya bukan karena keinginan yang terdapat dalam dirinya, melainkan hanya ingin mendapatkan sebuah pengakuan dari lingkungan sekitar
- b. Memiliki rasa cemas dan khawatir akan mendapatkan suatu kegagalan terhadap usaha yang sudah diselesaikan
- c. Memiliki rasa kesulitan dalam menerima dirinya dan memandang rendah terhadap kemampuan diri sendiri
- d. Selalu berfikiran negatif terhadap segala sesuatu
- e. Memiliki sikap tidak berani untuk menghadapi sebuah resiko
- f. Memiliki sikap mudah menyerah

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis mendapatkan pemahaman bahwa ciri-ciri *self-confidence* yaitu dapat memahami kelebihan serta kekurangan didalam dirinya, selalu memiliki cara berfikir yang positif, tidak mudah menyerah, memiliki sikap yang berani, serta dapat

mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi namun sedangkan jika seseorang memiliki *self-confidence* yang rendah akan selalu merasa kesulitan dalam melakukan aktivitasnya, mudah menyerah, memiliki sikap tidak berani, dan memiliki rasa cemas dalam menerima suatu kegagalan.

b. Indikator *Self-Confidence*

Terdapat beberapa indikator untuk mengukur *self-confidence* pada diri seseorang, salah satunya yaitu indikator menurut Lauster dalam Wardhana & Lutfianto (2018, hlm. 707) terbagi menjadi 5 indikator yaitu sebagai berikut:

- a. Percaya kepada kemampuan sendiri; dalam hal ini tidak merasa cemas dalam melaksanakan suatu kegiatan, serta memiliki sikap bertanggung jawab
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; yaitu memiliki sikap percaya diri dalam memecahkan suatu permasalahan serta mampu untuk memilih keputusan yang akan dicapainya
- c. Memiliki kepribadian yang positif; dalam hal ini memiliki suatu konsep diri yang positif, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta dapat menerima dan menghargai orang lain
- d. Berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi
- e. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri; dengan mengetahui suatu kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya maka dapat memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, mampu berinteraksi dengan orang lain serta mampu mempertimbangkan perasaan orang lain.

Kemudian indikator *self confidence* menurut Tamsil dalam Mawaddah et al., (2020, hlm. 264) diantaranya yaitu:

- a. Percaya pada kemampuan diri sendiri
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- c. Menghargai diri dan usaha
- d. Bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi
- e. Berani menghadapi tantangan

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator *self-confidence* yaitu apabila seorang individu memiliki *self-confidence* maka akan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki dalam dirinya, apabila sedang menghadapi suatu tantangan atau permasalahan yang sedang dihadapinya seseorang yang memiliki *self-confidence* akan berani menghadapi serta menyelesaikan tantangan atau permasalahan tersebut dengan baik sampai mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan berani untuk mengambil keputusan serta dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam diri.

c. Aspek *Self-Confidence*

Menurut Lauster dalam Amri (2018, hlm. 161) mengatakan bahwa ada beberapa macam aspek dalam *self-confidence* yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya; yaitu sikap positif bahwa mengerti dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang akan dilakukannya
- b. Optimis; merupakan sikap memahami mengenai dirinya serta paham akan harapan dan kemampuan yang dimiliki dalam diri dan selalu memiliki pandangan yang baik untuk menghadapi suatu hal yang akan dihadapinya
- c. Obyektif; ketika seseorang memiliki *self-confidence* akan selalu memiliki pandangan bahwa suatu persoalan akan dipandang sesuai dengan apa yang terjadi (sesuai dengan fakta) bukan melihat dari kebenaran pribadi
- d. Bertanggung jawab; memiliki sikap bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menyelesaikan suatu persoalannya serta menerima setiap konsekuensi yang diterimanya
- e. Rasional; menerima setiap apa yang terjadi dengan menggunakan akal dan fakta.

Kemudian menurut Yanti & Fauzyah (2016, hlm. 136) mengatakan bahwa, aspek *self-confidence* dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkah laku; dalam hal ini indikator dari tingkah laku yaitu dengan melakukan suatu hal secara maksimal, dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan berani untuk menghadapi sebuah rintangan

- b. Emosi; indikator yang terdapat pada emosi yaitu seperti perasaan, dan dapat mengerti akan manfaat yang diberikan kepada orang lain
- c. Spiritual; indikatornya yaitu percaya akan keberadaan Tuhan

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aspek *self-confidence* yaitu memiliki pemikiran yang logis dengan mempunyai pandangan bahwa setiap persoalan yang terjadi dilihat berdasarkan fakta serta didasari pengetahuan atau ilmu yang dimilikinya, memahami mengenai apa yang akan dilakukannya, mempunyai sikap bertanggung jawab dan mempunyai emosional yang baik dalam dirinya. Karena apabila memiliki rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, untuk melakukan suatu aktivitas dengan ditandai munculnya rasa keinginan dalam dirinya dan dapat mempengaruhi perilaku untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

d. Faktor-Faktor *Self-Confidence*

Menurut Komara (2016) dalam Mawaddah et al.,(2020, hlm. 264) mengatakan bahwa faktor *self-confidence* terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Jika faktor internal terdiri atas konsep diri, harga diri, serta konsep fisik sedangkan faktor eksternal terdiri atas pendidikan, pengalaman hidup, lingkungan dan pendidikan.

Sedangkan menurut Yudiantoro (2006) dalam Amri (2018, hlm. 162) mengatakan bahwa kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

- a. *Style* (Penampilan)
- b. *Speaking* (Gaya bertutur kata)
- c. *Bodylanguage* (Gaya bertingkah laku)
- d. *Right Man*
- e. *Right place*
- f. *Right time*

Didukung juga dengan pendapat dari Andayani & Amir (2019, hlm. 151) mengatakan bahwa faktor-faktor *self-confidence* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Konsep diri; dalam hal ini perkembangan percaya diri yang terdapat pada dalam diri seseorang diawali dengan adanya perkembangan konsep diri yang didapatkan dari lingkungan sekitar, dengan adanya lingkungan sekitar dapat memberikan dampak yang positif dan negatif bagi konsep diri
- b. Harga diri; merupakan suatu penilaian pada diri sendiri ketika seorang individu memiliki harga diri yang tinggi maka akan menilai dirinya menjadi orang yang selalu mengedapankan pikiran yang logis hal tersebut memiliki manfaat untuk memudahkan berkomunikasi dengan orang lain
- c. Kondisi fisik; dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat rasa percaya diri seorang individu jika dalam keadaan fisik yang sehat maka dalam menjalankan aktivitasnya akan lebih meningkat dan lebih percaya diri atas kemampuannya sedangkan jika berada pada kondisi fisik yang lemah akan mengakibatkan kurang maksimal dalam mengembangkan rasa percaya diri
- d. Pengalaman; dengan mendapatkan sebuah pengalaman akan memberikan suatu pembelajaran yang baik untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam diri seorang individu.

2. Faktor Eksternal

- a. Pendidikan; dengan melalui pendidikan akan mempengaruhi terhadap tingkat rasa percaya diri seseorang karena melalui pendidikan akan memberikan suatu pembelajaran untuk mengembangkan dan mengasah rasa percaya diri seorang individu
- b. Pekerjaan; melalui pekerjaan dapat mengembangkan suatu kreativitas dan rasa percaya serta adanya suatu kepuasan dan rasa bangga karena mampu mengembangkan diri

- c. Lingkungan dan pengalaman; dalam hal ini ruang lingkup lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan masyarakat karena jika dalam ruang lingkup keluarga yang pertama akan memberikan dukungan yang baik serta memberikan suatu rasa nyaman dan akan menimbulkan interaksi yang baik sedangkan untuk lingkungan masyarakat akan memenuhi sebagai norma dan diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self confidence* diantaranya adalah faktor yang terdapat pada internal diri sendiri karena *self-confidence* yang dimiliki oleh setiap orang akan berbeda-beda tergantung dengan kondisi psikis seseorang. Kondisi psikis yang dimaksud adalah seperti kesiapan mental, cara berfikir, pendidikan, pengetahuan serta kebiasaan yang sering dilakukannya serta faktor lainnya adalah faktor lingkungan yang menjadi faktor pendukung untuk mengembangkan tingkat *self-confidence* seseorang jika berada pada lingkungan yang baik, dapat memberikan hal yang positif, dapat bertukar pengetahuan maka akan berpengaruh terhadap perkembangan *self-confidence* seseorang.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan psikologis yang terdapat dalam diri seorang individu untuk mengerjakan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Rahmat (2018, hlm. 139) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu kemampuan yang dapat memberikan suatu dorongan dalam melaksanakan kegiatan, dengan adanya motivasi dapat menjadikan suatu keadaan dalam dirinya untuk menggerakkan individu dalam melaksanakan kegiatan yang hendak dicapai. Serta pada saat proses belajar motivasi sangat dibutuhkan, apabila seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka tidak dapat melaksanakan aktivitas belajar.

Menurut Pintrich dalam SIVRIKAYA (2019, hlm. 310) mengemukakan, *“motivation is the most important factor affecting the academic success or failure of an individual in the learning process.”* bahwa motivasi merupakan suatu faktor yang terpenting dan dapat mempengaruhi terhadap suatu keberhasilan maupun kegagalan akademik seorang individu dalam proses pembelajaran.

Kemudian menurut Cahyani et al., (2020, hlm. 126) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu daya upaya yang terdapat pada peserta didik untuk memaparkan keinginan melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Murniningsih (2019, hlm. 10) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan upaya sebagai penggerak intelektual yang terdapat pada peserta didik agar dapat memberikan dorongan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Motivasi belajar merupakan suatu syarat mutlak untuk belajar dan memiliki peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil belajar yang baik tetapi mengandung usaha dalam mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar Hadinata (dalam Atfilah, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu kekuatan yang ada pada diri individu dengan ditandai adanya rasa keinginan untuk melakukan suatu aktivitas yang akan dikerjakan, dalam hal ini akan memberikan dampak yang positif untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki setiap individu tentu mempunyai motivasi yang berbeda-beda karena dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat pada setiap individu. Serta siswa yang memiliki motivasi belajar diharapkan dapat lebih semangat dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar

memiliki dampak positif pada siswa sehingga materi yang dipelajari akan lebih lama bertahan dalam benak siswa. (Kusyanto, 2022)

Adapun ciri-ciri motivasi belajar menurut Damanik (2020, hlm. 51) mengatakan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Mempunyai keinginan untuk dapat berkompetensi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain
- b. Mampu melakukan aktivitasnya dengan baik
- c. Memiliki pandangan secara realistis dan mengetahui kelebihan serta kekurangan yang terdapat pada diri individu
- d. Mempunyai tanggung jawab
- e. Mempunyai strategis untuk jangka panjang
- f. Dapat memanfaatkan saran untuk menjadikan suatu perubahan

Didukung dengan Sardiman dalam Rahmat (2018, hlm. 145–147) mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi yang terdapat pada siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tekun dalam menjalankan tugas
- b. Ulet ketika menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah
- d. Lebih senang bekerja sendiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapat
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah

Berdasarkan ciri-ciri motivasi yang dikemukakan diatas bahwa setiap individu yang memiliki motivasi belajar akan menunjukkan suatu kondisi dalam dirinya yang dapat menggerakkan individu untuk melakukan suatu kegiatan yang akan dicapai, serta dalam proses belajar motivasi ini sangat diperlukan agar dapat belajar dengan baik dan menghasilkan tujuan yang hendak dicapai.

b. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Makmun (2003) dalam Rahmat (hlm.147–148) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

- a. Durasi kegiatan belajar; yaitu suatu kemampuan dalam diri untuk dapat menggunakan waktu pada saat kegiatan belajar

- b. Frekuensi kegiatan; merupakan kurun waktu yang dilakukan untuk kegiatan dalam periode tertentu
- c. Persistensi; ketentuan serta ketetapan terhadap tujuan kegiatan
- d. Ketabahan dan keuletan; dalam hal ini memiliki sikap ketabahan dan keuletan dalam menghadapi suatu kesulitan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan
- e. Tingkatan apresiasi; yaitu suatu rencana seperti cita-cita, sasaran atau sebuah target yang hendak dicapai dengan adanya kegiatan yang akan dilakukan
- f. Tingkatan kualifikasi prestasi; merupakan suatu pencapaian output dari kegiatan yang sudah dilaksanakan, seperti tingkat kepuasan dalam pencapaian kegiatan.
- g. Sikap terhadap sasaran kegiatan; merupakan suatu pengungkapan sikap atas hasil yang sudah dilaksanakan terhadap suatu sasaran kegiatan
- h. Devosi; yaitu pengorbanan untuk mencapai tujuan belajar, pengorbanan yang dimaksud dapat berupa tingkat pengorbanan materi, tenaga, pikiran, jida dan raga.

Sedangkan menurut Uno dalam Nasrah (2020, hlm. 209) indikator motivasi belajar meliputi:

- a. Adanya tekad dan keinginan untuk berhasil
- b. Adanya suatu dorongan serta kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan cita-cita untuk masa depan
- d. Penghargaan dalam belajar
- e. Kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Situasi belajar yang kondusif

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator dalam motivasi belajar yaitu adanya suatu tekad dan keuletan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Motivasi yang terdapat dalam diri yaitu memunculkan suatu dorongan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan menetapkan tujuan yang akan dicapai agar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya dapat memiliki suatu tujuan tertentu.

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Macam-macam motivasi menurut Haq (2018, hlm. 195) mengatakan bahwa terdapat 2 sudut pandang yang akan dibahas mengenai macam motivasi belajar yaitu:

- Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan sesuatu yang timbul tanpa perlu adanya suatu dorongan dari luar, karena dalam diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan suatu kegiatan dalam diri individu.

- Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan sesuatu yang timbul dengan adanya dorongan dari luar individu.

Kemudian menurut Sardiman dalam Nansisca (2017, hlm. 23) mengatakan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi 2 yaitu:

- Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik yaitu motivasi yang aktif dan berada pada setiap diri individu untuk melakukan suatu kegiatan

- Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dengan terpengaruhnya dorongan dari luar seorang diri individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa macam-macam motivasi yang terdapat pada seorang siswa dapat dibedakan menjadi 2 yaitu faktor instrinsik (berasal dari dalam diri individu) dan faktor ekstrinsik (berasal dari luar diri individu), hal tersebut dapat berpengaruh dalam tingkat suatu motivasi seorang siswa dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Rahmat (2018, hlm. 148) mengatakan bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Motivasi memiliki fungsi sebagai penggerak munculnya suatu perilaku untuk belajar
 - b. Motivasi sebagai pengatur untuk kegiatan belajar
 - c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak untuk terjadinya kegiatan belajar
- Selain itu, menurut Wina Sanjaya dalam Emda (2018, hlm. 176)

mengatakan bahwa adanya dua fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong siswa untuk beraktivitas; yaitu suatu tindakan seseorang disebabkan karena adanya suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang disebut sebagai motivasi. Dalam menjalankan suatu kegiatan frekuensi besar kecilnya semangat seorang siswa dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sangat tergantung pada motivasi yang terdapat dalam dirinya.

- b. Sebagai pengarah; yaitu pengendali tingkah laku yang akan ditunjukkan setiap individu untuk tercapainya suatu kebutuhan atau tujuan yang akan dicapai.

Kemudian menurut Sadirman (2014) fungsi motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Arah perbuatan, melakukan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan adanya motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu dapat menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi belajar adalah sebagai suatu dorongan untuk memberikan arahan pada seorang siswa dalam keberlangsungan kegiatan belajar sampai dapat mencapai tujuan belajar.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Syaidah et al., (2018, hlm. 186) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu patokan yang telah diraih oleh siswa setelah melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran selama waktu yang ditentukan, dengan adanya hasil belajar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran seorang guru. Karena dengan adanya hasil belajar dapat mengetahui kemampuan dan kualitas siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian menurut Abdurrahman dalam Fatmawati et al., (2021, hlm. 137) mengatakan bahwa hasil belajar yaitu suatu pencapaian yang sudah ditempuh oleh siswa ketika sudah melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Nusche dalam Kifle Mekonen & Anja Fitiavana (2021, hlm. 69) mengemukakan "*changes attained as a result of learning that can be measured in terms of accomplishment and upgrade of abilities can be*

considered as learning outcomes.” bahwa perubahan yang dicapai sebagai hasil belajar dapat diukur dari segi pencapaian dan peningkatan kemampuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu tolak ukur dalam pencapaian pembelajaran yang telah diraih oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari adanya hasil belajar yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam materi pembelajaran, dalam hal ini hasil belajar siswa dapat digunakan untuk bahan evaluasi pembelajaran seorang guru.

b. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Menurut Saputra dalam Syachtayani & Trisnawati (2021, hlm. 93) mengatakan, “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri individu.” Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan yaitu:

- a. Faktor intern meliputi faktor jasmani atau kesehatan tubuh, faktor rohani atau keadaan batin, dan faktor psikologi.
- b. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat

Pada prinsipnya bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu secara internal dan eksternal. Dalam faktor internal hal-hal yang berkaitan yaitu kurangnya minat, bakat, motivasi dan tingkat kecerdasan siswa dalam memperhatikan dan memahami materi pembelajaran sedangkan faktor eksternal yaitu strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar, proses pembelajaran dan faktor lingkungan (Wibowo et al., 2021, hlm. 61).

Menurut Hapnita et al., (2018, hlm. 2176–2177) mengatakan bahwa faktor hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor internal
 - Aspek psikologis, dalam aspek psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi dan kesiapan. Kemudian, dalam faktor internal dapat dipengaruhi oleh aspek jasmaniah seperti kesehatan yang terdapat dalam diri siswa

2. Faktor eksternal

- Aspek keluarga; meliputi cara orang tua memberikan didikan kepada seorang anak, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
- Aspek sekolah; meliputi metode mengajar, relasi guru dengan siswa, disiplin, keadaan gedung dan alat pelajaran
- Aspek masyarakat; meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal, jika faktor internal berhubungan dengan kondisi psikologis dalam diri seorang siswa sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan yang berada disekitar seorang siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan belajar.

c. Teknik Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan Kemendikbud (2017, hlm. 31–79) buku panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Penilaian Sikap (Afektif)

Penilaian sikap merupakan suatu penilaian untuk mengetahui perilaku spritual dan sosial para siswa, penilaian sikap dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti pada kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas. Tujuan dari penilaian sikap adalah untuk mengetahui perkembangan sikap siswa yang sesuai dengan nilai sikap pada kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2.

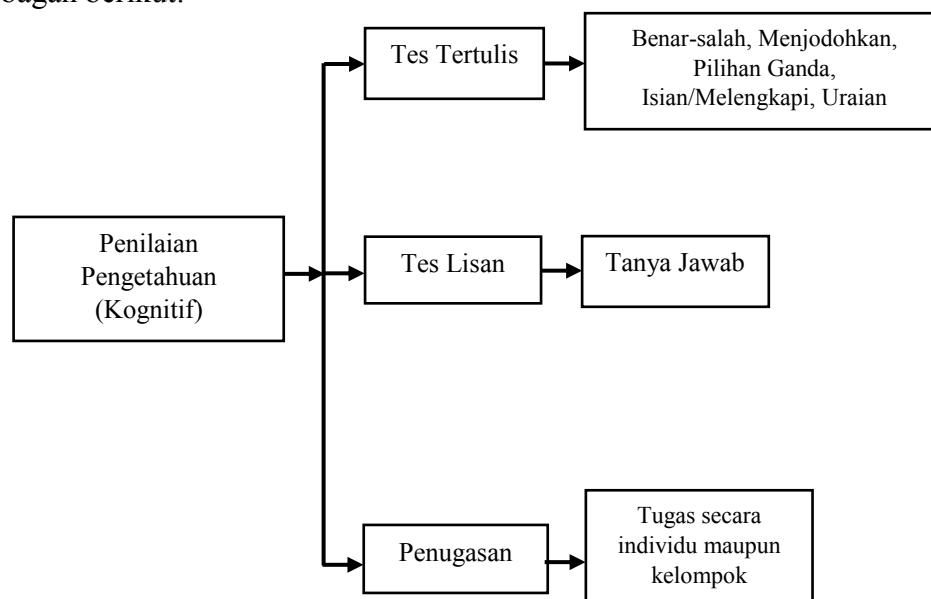
b. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Dalam Permendikbud No.21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa capaian pembelajaran (*learning outcome*) mengikuti Taksonomi Bloom sebagai berikut:

Ranah pengetahuan merupakan kombinasi dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang disusun secara hirarkis mulai dari mengingat (*remembering*), memahami

(*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).

Teknik yang biasa digunakan dalam penilaian pengetahuan adalah tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada bagan berikut:



Sumber : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Bagan 2. 1

Skema Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Berdasarkan skema penilaian pengetahuan tersebut dapat dilakukan 3 teknik dalam penilaian kognitif, pertama dalam teknik tes tertulis dapat disediakan beberapa jenis soal sesuai dengan yang diberikan oleh guru hal tersebut dilakukan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan siswa selama proses kegiatan pembelajaran, selanjutnya dalam teknik lisan disediakan dalam bentuk instrumen tanya jawab yang akan diberikan oleh seorang guru untuk para siswa hal tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa untuk perbaikan suatu proses pembelajaran, dan teknik penugasan akan diberikan secara individu maupun kelompok hal tersebut dilakukan dengan bertujuan untuk memfasilitasi suatu penguasaan pengetahuan selama proses kegiatan pembelajaran serta mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik.

c. Penilaian keterampilan (Psikomotorik)

Penilaian keterampilan merupakan suatu penilaian yang dilakukan untuk mengukur suatu kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dalam ranah berpikir maupun bertindak. Dalam ranah berpikir meliputi keterampilan membaca, menulis, menghitung, dan mengarang sedangkan ranah bertindak meliputi menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Dalam hal ini, penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian cara praktik, penilaian produk, proyek, portofolio dan teknik lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Self-Confidence* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa penelitian ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Maka dari itu, dengan adanya penelitian terdahulu hasil penelitian yang relevan bisa dijadikan sebagai bahan acuan oleh peneliti. Maka dari itu, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti /Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan&Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Deni Adriani (2018)	Pengaruh Percaya Diri, Kebiasaan Belajar	Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP	Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan	Adapun persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu	- Perbedaan pada subjek penelitian -Variabel pada X2

		dan motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi			signifikan antara percaya diri, kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.	pada variabel percaya diri dan motivasi belajar serta terhadap variabel Y -Pendekatan kuantitatif	
2	Nurul Mawadah, dkk (2020)	Hubungan antara <i>self confidence</i> dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 136 Pekanbaru	Siswa Kelas V SD Negeri 136 Pekanbaru	Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional.	Menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematik	Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu pada <i>Self-Confidence</i> (X1) dan Hasil Belajar (Y)	Perbedaan terdapat pada subjek penelitian

					a siswa kelas V SD Negeri 136 Pekanbaru		
3	Rozaini, Noni dan Sandra Dwi Anti (2017)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar	SMA Swasta Raksana Medan	Expose Facto	Menunjukkan bahwa Motivasi Belajar dan kepercayaan diri siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Swasta Raksana Medan	-Persamaan terletak pada variabel Y yaitu pada hasil belajar -Meneliti Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri	-Subjek Penelitian - Metode Penelitian
4	M.Gumilar (2020)	Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi	Sekolah Dasar di wilayah 1 Kota	metode desriptif-korelasional	Mengungkapkan bahwa terdapat	Persamaan penelitian terletak pada X1	-Objek Penelitian

		Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani	Tasikmalaya		hubungan dan memberikan pengaruh besar antara kepercayaan diri, motivasi belajar, terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar di Wilayah 1 Kota Tasikmalaya	yaitu Kepercayaan diri) dan X2 yaitu Motivasi Belajar	- Metode Penelitian yang digunakan -Pada Variabel Y jika peneliti terdahulu terhadap prestasi belajar sedangkan dalam penelitian ini terhadap hasil belajar ekonomi
--	--	--	-------------	--	---	---	---

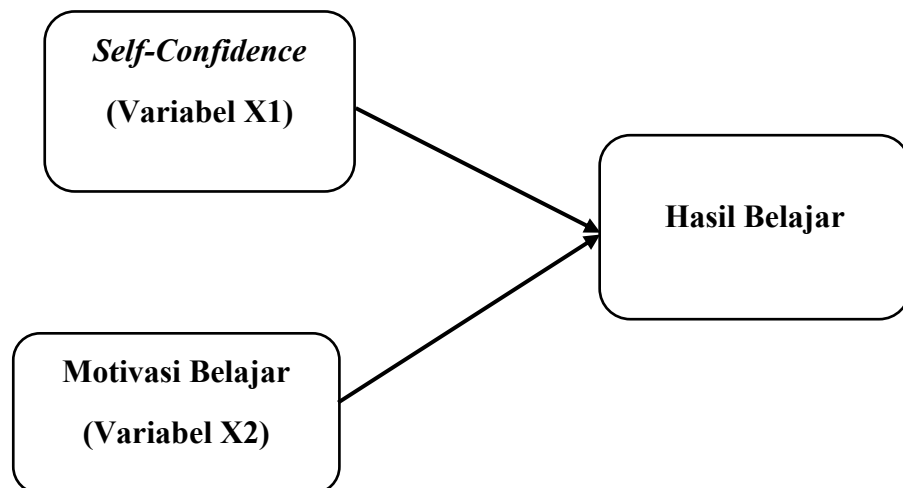
C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang sudah ditempuh oleh peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran, tujuan dari adanya hasil belajar yaitu dapat mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran oleh seorang guru. Dalam tahapan penilaian hasil belajar dapat melalui 3 teknik yaitu dengan teknik penilaian sikap (afektif), penilaian pengetahuan (kognitif), dan penilaian keterampilan (psikomotorik) namun dalam hal ini peneliti hanya mengukur hasil belajar terhadap ranah pengetahuan (kognitif) pada mata pelajaran ekonomi. Pada pencapaian hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, hal-hal yang mempengaruhi dalam faktor internal yaitu pada segi psikologis seperti motivasi, minat, kesiapan serta konsep diri yang terdapat pada diri peserta didik sedangkan faktor eksternal yaitu dipengaruhi oleh faktor luar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Dalam hal ini peneliti hanya mengukur faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada faktor internal dalam aspek psikologis peserta didik yaitu pada tingkat percaya diri (*self-confidence*) dan motivasi belajar peserta didik. Menurut Puspitasari (2022, hlm. 23) mengatakan bahwa *self-confidence* merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang dirinya sebagai pribadi yang utuh, *self-confidence* yang dimiliki setiap individu akan memberikan motivasi dalam dirinya terhadap pencapaian keberhasilan dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini apabila seorang peserta didik memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya maka dalam pelaksanaan kegiatannya akan meraih tujuan yang akan dicapai, hal tersebut didukung oleh pendapat menurut Hakim dalam Denieda Fanun (2019, hlm.38) mengatakan “Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya”. Dalam hal ini, tingkat *self-confidence*

yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi terhadap motivasi belajar yang ada pada diri seorang peserta didik, karena dalam menyelesaikan kegiatan atau untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan diperlukan suatu motivasi untuk memberikan suatu dorongan dalam diri agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang hendak dicapai.

Dengan demikian, apabila seorang peserta didik memiliki tingkat *self-confidence* yang rendah maka akan berpengaruh pada tingkat motivasi yang terdapat dalam diri seorang peserta didik serta dapat berpengaruh juga dalam pencapaian hasil belajar. Karena apabila peserta didik memiliki *self-confidence* yang baik akan memberikan motivasi dalam belajar untuk menyelesaikan suatu tugas yang dihadapinya serta dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Adapun kerangka berfikir yang dibuat pada bagan dibawah ini yaitu sebagai berikut:



Bagan 2. 2
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 23) mengatakan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”.

Dalam asumsi penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh *Self-Confidence* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi, sebagai berikut:

- a. *Self-Confidence* dan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena *self-confidence* dan motivasi belajar mempengaruhi terhadap aktifitas siswa serta memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar yang dicapainya.
- b. Tingkat *Self-Confidence* siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, karena jika siswa memiliki *self-confidence* akan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta dapat memecahkan suatu persoalan yang dihadapi sehingga memberikan motivasi untuk mencapai suatu keberhasilan.
- c. Motivasi belajar yang dimiliki seorang siswa memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar, karena motivasi yang terdapat pada siswa akan mempengaruhi dalam kegiatan belajar yang dimana dengan adanya motivasi belajar akan memberikan suatu dorongan untuk mencapai suatu tujuan belajar yang hendak dicapai.
- d. Tingkat *self-confidence* dan motivasi belajar yang rendah akan mempengaruhi terhadap hasil belajar, karena komponen *self-confidence* dan motivasi belajar memiliki komponen yang penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Hipotesis

Berdasarkan buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2022, hlm. 23) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Hipotesis 1

Ha: Terdapat pengaruh *self-confidence* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS dan XII IPS SMA Nasional Bandung

Ho: Tidak terdapat pengaruh *self-confidence* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS dan XII IPS SMA Nasional Bandung

Hipotesis 2

Ha: Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS dan XII IPS SMA Nasional Bandung

Ho: Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS dan XII IPS SMA Nasional Bandung

Hipotesis 3

Ha: Terdapat pengaruh *self-confidence* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS dan XII IPS SMA Nasional Bandung

Ho: Tidak terdapat pengaruh *self-confidence* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS dan XII IPS SMA Nasional Bandung.